

Kitab Kisah Para Rasul

PELAJARAN
TIGA

TEMA-TEMA UTAMA



Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Roh Kudus	1
A. Sebelum Pentakosta	2
1. Waktu Kedatangan	2
2. Tujuan Kedatangan	4
B. Hari Pentakosta	5
1. Signifikansi	6
2. Bahasa-Bahasa Lain	7
3. Hasil	9
C. Setelah Pentakosta	11
1. Samaria	11
2. Kaisarea	12
3. Efesus	13
III. Para Rasul.....	14
A. Unik	15
1. Syarat-Syarat	15
2. Masa Pendirian	16
B. Berotoritas	17
1. Fungsi	17
2. Berkat	19
3. Mujizat	19
4. Wahyu	20
C. Beragam	21
1. Strategi	21
2. Latar	23
IV. Gereja.....	24
A. Esensialitas	24
1. Keterbatasan Fisik	25
2. Keterbatasan Waktu	25
B. Persiapan	26
1. Ajaran	26
2. Para Pejabat	27
3. Kesusahan	30
V. Kesimpulan.....	31

Kitab Kisah Para Rasul

Pelajaran Tiga

Tema-tema Utama

INTRODUKSI

Siapa saja yang pernah berada di dekat orang tua yang memiliki anak kecil, tahu bahwa para orang tua itu sering harus berkali-kali mengulangi perintah mereka. Para orang tua harus mengulangi ide-ide yang sama kepada anak-anak mereka untuk menolong mereka menjadi dewasa serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang berbuah.

Dengan cara serupa, ketika kita membaca kitab Kisah Para Rasul, segera terlihat bahwa Lukas beberapa kali membahas tema-tema yang sama. Motif-motif yang diulangi ini mengalir di sepanjang kitabnya dan merupakan kunci-kunci yang penting untuk memahami pengajaran Lukas. Jadi, jika kita berharap untuk menangkap signifikansi dari kitab Kisah Para Rasul, kita harus memperhatikan secara saksama tema-tema yang diulangi ini.

Ini merupakan pelajaran ketiga dari seri kita *Kitab Kisah Para Rasul*, dan kami telah memberi judul bagi pelajaran ini “Tema-tema Utama.” Dalam pelajaran ini, kita akan melihat tiga konsep utama yang Lukas bahas berulang kali ketika ia memaparkan penyebaran injil kerajaan Allah yang tidak terhalang pada zaman gereja mula-mula.

Dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah merangkum tujuan Lukas dalam menulis kitab Kisah Para Rasul dengan mengatakan bahwa ia menuliskan sebuah catatan historis tentang dampak dinamis dari pesan injil. Seperti yang telah kita lihat, Lukas mencatat fakta-fakta sejarah sebagai kesaksian yang bisa diandalkan tentang kelanjutan karya Kristus melalui Roh Kudus. Dalam pelajaran ini, kita akan menjelajahi tujuan ini secara lebih menyeluruh dengan menyelami sejumlah tema utama yang digunakan Lukas untuk mengilustrasikan dan mendukung ide utama ini.

Kita akan menjelajahi tiga tema utama yang diperkenalkan dalam pembukaan kitab Kisah Para Rasul dan dikembangkan di sepanjang pasal-pasalannya. Pertama, kita akan melihat tema Roh Kudus, yang memberi kuasa kepada gereja untuk memperluas kerajaan Kristus. Kedua, kita akan berfokus pada para rasul, orang-orang yang dipanggil untuk bersaksi tentang Kristus dan diberi otoritas untuk memimpin dan melayani gereja Kristus. Dan ketiga, kita akan membahas tema gereja yang didirikan oleh para rasul untuk memastikan bahwa injil dan kerajaan akan terus menyebar di sepanjang sejarah. Mari kita beralih dahulu kepada Roh Kudus dan peran-Nya dalam Kisah Para Rasul.

ROH KUDUS

Kitab Kisah Para Rasul menyajikan teologi yang kaya tentang Roh Kudus. Kitab ini menggambarkan Roh Kudus sebagai pribadi yang memberi kuasa kepada gereja untuk menjalani kehidupan yang ditransformasi serta menginjili dunia ini. Kitab ini mencatat

bahwa Ia telah mengadakan banyak tanda dan mujizat untuk mengesahkan pelayanan para rasul serta para pemimpin gereja mula-mula lainnya. Kitab ini bersaksi bahwa Ia telah memberikan keberanian yang besar kepada orang-orang Kristen yang menghadapi perlawanan dan penganiayaan. Pendeknya, Kisah Para Rasul menggambarkan Roh Kudus sebagai pribadi yang kuasa-Nya memampukan penyebaran injil dan kerajaan, dan sebagai pribadi yang memberi kuasa kepada umat-Nya untuk hidup saleh.

Sementara Roh berkarya dengan berbagai cara dalam Kisah Para Rasul, kita akan berfokus pada pengaruh-Nya atas gereja dalam tiga periode waktu. Pertama, kita akan melihat Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul sebelum Pentakosta. Kedua, kita akan melihat pencurahan Roh Kudus di Yerusalem pada hari Pentakosta. Dan ketiga, kita akan menyelidiki karya Roh Kudus setelah Pentakosta. Mari kita perhatikan terlebih dahulu bagaimana kitab Kisah Para Rasul menggambarkan Roh Kudus sebelum Pentakosta.

SEBELUM PENTAKOSTA

Dalam Kisah Para Rasul 1:3-11, Lukas mencatat bahwa Yesus menggunakan waktu selama empat puluh hari di antara kebangkitan dan kenaikan-Nya untuk mengajar para rasul-Nya. Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 1:3:

Selama empat puluh hari [Yesus] berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 1:3).

Seperti yang akan kita lihat, satu elemen kritis di dalam pengajaran Yesus tentang kerajaan adalah bahwa Roh Kudus akan segera datang dengan cara yang khusus kepada para rasul.

Kita akan menyinggung dua aspek pengajaran Yesus tentang Roh Kudus sebelum Pentakosta. Pertama, kita akan melihat waktu kedatangan Roh Kudus. Dan kedua, kita akan berfokus pada tujuan kedatangan-Nya. Mari kita perhatikan terlebih dahulu pengajaran Yesus tentang waktu kedatangan Roh Kudus.

Waktu Kedatangan

Perhatikan kata-kata Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:4-8:

Jangan meninggalkan Yerusalem, tetapi nantikanlah karunia yang telah dijanjikan oleh Bapa-Ku ... dalam beberapa hari kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus.” [Para rasul] bertanya kepada-Nya, “Tuhan, apakah Engkau pada saat ini akan memulihkan kerajaan Israel?” Ia berkata kepada mereka: “Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, ketika Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem dan di

seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kisah Para Rasul 1:4-8, diterjemahkan dari NIV).

Perhatikan bahwa ketika Yesus mengumumkan bahwa pembaptisan Roh akan terjadi, para rasul bertanya apakah Yesus akan segera memulihkan kerajaan bagi Israel. Ungkapan memulihkan kerajaan bagi Israel terdengar asing bagi banyak pembaca modern, sehingga kita harus berhenti sejenak untuk menjelaskannya.

Para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa karena dosa-dosa Israel dan Yehuda begitu besar, Allah akan membuang mereka dari Tanah Perjanjian dan menyerahkan mereka kepada tirani para penguasa asing. Berdasarkan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, orang Yahudi percaya bahwa Allah kemudian akan mengutus Sang Mesias untuk memulihkan umat-Nya dengan mengampuni dosa-dosa mereka, mengembalikan mereka ke Tanah Perjanjian itu, dan memerintah atas mereka. Sebagai keturunan Daud, Mesias akan menjadi Raja atas Israel dan Yehuda, mengubah Tanah Perjanjian menjadi pusat kerajaan Allah di bumi, di mana umat Allah akan menikmati kehidupan yang diberkati dan kekal. Pada abad pertama, Israel telah menderita penghukuman selama ratusan tahun, dan sangat mendambakan sosok Mesias politis untuk memulihkan kerajaan Israel. Jadi, ketika para rasul mendengar bahwa Yesus akan naik ke surga, mereka berharap bahwa Ia akan menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama ini sebelum Ia pergi. Karena alasan inilah mereka bertanya kepada-Nya tentang pemulihan kerajaan bagi Israel. Akan tetapi, Yesus mengajarkan bahwa pengharapan populer tentang pemulihan politis yang mendadak atas kerajaan bagi Israel ini keliru, dan bahwa penyebaran injil ke seluruh dunia serta kedatangan kembali Kristus di dalam kemuliaan akan menjadi cara Allah untuk menggenapi nubuat Perjanjian Lama.

Akan tetapi, mengapa para rasul bertanya tentang pemulihan bagi kerajaan sebagai respons atas pernyataan-pernyataan Yesus tentang baptisan Roh Kudus? Nah, sekali lagi, para rasul sedang berpikir tentang nubuat Perjanjian Lama. Dalam sejumlah nas, para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa ketika penghakiman berakhir, Allah akan mencurahkan Roh-Nya dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Perhatikan apa yang dikatakan Nabi Yesaya tentang Roh di dalam Yesaya 44:3-4:

Sebab Aku akan mencurahkan air ke atas tanah yang haus, dan hujan lebat ke atas tempat yang kering. Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas keturunanmu, dan berkat-Ku ke atas anak cucumu. Mereka akan tumbuh seperti rumput di tengah-tengah air, seperti pohon-pohon gandarusa di tepi sungai (Yesaya 44:3-4).

Di sini Yesaya berbicara tentang pemulihan, dengan mengatakan bahwa Allah akan mencurahkan Roh-Nya ke Tanah itu.

Para nabi Perjanjian Lama memproklamasikan bahwa sebelum kedatangan Mesias, Israel akan hidup dalam zaman ini, yang disebut oleh para rabi sebagai zaman dosa, kecemaran dan kematian. Dan mereka mengumumkan bahwa ketika Mesias datang, Ia akan memperkenalkan zaman yang baru, yang disebut oleh para rabi sebagai zaman yang akan datang, zaman ketika para musuh Allah akan dihakimi, dan umat-Nya pada akhirnya, secara pasti akan diberkati. Para nabi Perjanjian Lama tidak pernah

menjabarkan berapa lama proses ini akan berlangsung, tetapi kebanyakan rabi mengharapkan bahwa semua itu akan terjadi sekaligus.

Kontras dengan pandangan ini, Yesus menjelaskan bahwa kerajaan Allah akan menyatakan dirinya selama waktu tertentu dengan menyebar ke seluruh bangsa. Bukannya hadir sekaligus, transisi kepada kerajaan Allah yang penuh kemuliaan itu akan terjadi secara bertahap. Zaman yang akan datang itu akan diresmikan selama pelayanan Yesus di bumi. Zaman itu akan berlanjut selama pemerintahan Kristus di surga, saat kerajaan-Nya menyebar melalui pelayanan injil. Dan ketika Yesus datang kembali di masa depan, zaman dosa ini akan sepenuhnya berakhir, dan kerajaan mesianis yang universal itu akan mencapai penyempurnaannya.

Pandangan tentang kedatangan kerajaan ini menjelaskan mengapa Yesus memberikan respons yang demikian kepada para rasul. Roh Kudus akan dicurahkan ke atas gereja, tetapi bukan berarti bahwa penyempurnaan segala sesuatu telah dekat. Yesus hanya meresmikan kerajaan itu, dan berkat Roh akan memperlengkapi gereja-Nya sementara gereja itu terus hidup dalam dunia yang berdosa sebelum kedatangan-Nya kembali.

Sambil mengingat waktu kedatangan Roh Kudus ini, kita perlu beralih kepada tujuan kedatangan-Nya.

Tujuan Kedatangan

Perhatikan kembali kata-kata Yesus kepada para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:8:

Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8).

Dalam kata-kata ini, Yesus mengubah perspektif para rasul untuk memikirkan baptisan Roh dengan cara yang baru. Bukannya memulai tahap akhir dari kerajaan, Roh akan dicurahkan untuk memberikan kuasa kepada para rasul untuk menjadi para saksi Kristus yang saleh dan setia. Mari kita uraikan perkataan Yesus dengan berfokus pada dua dimensi dari pelayanan Roh: kuasa ilahi dan saksi yang benar.

Pertama, Yesus berkata bahwa para murid akan menerima kuasa melalui pembaptisan Roh. Asosiasi Roh dengan kuasa merupakan hal yang lazim di dalam Perjanjian Lama, yang seringkali diwakili oleh ungkapan “Roh Allah,” yang merupakan terjemahan dari frase Ibrani *ruakh elohim* (~yhiêl{a/ x:Wr)). Ungkapan Ibrani ini mengacu kepada angin yang kuat atau daya energi dari Allah. Di dalam Perjanjian Lama, Roh Allah bekerja dengan penuh kuasa dalam dunia secara luas untuk melaksanakan kehendak Allah.

Kuasa Roh Kudus juga dimanifestasikan melalui cara-cara yang dramatis dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, ketika Roh Allah turun ke atas Simson dalam

Hakim-Hakim pasal 14–15, Simson memperlihatkan kehebatan fisik yang ajaib yang mendatangkan berbagai kemenangan besar bagi Israel terhadap orang Filistin.

Selain kuasa Roh, Yesus menyebutkan bahwa Roh akan menjadikan para murid sebagai saksi yang benar. Asosiasi ini juga mencerminkan Perjanjian Lama. Pada sejumlah kesempatan, Roh Allah memberikan kepada umat-Nya kuasa untuk berbicara dengan berani dan efektif atas nama Allah. Sebagai contoh, perhatikan kata-kata dari Mikha 3:8:

Tetapi aku ini penuh dengan kekuatan, dengan Roh TUHAN (Mikha 3:8).

Di dalam nas ini, Mikha menjelaskan bahwa Roh telah memberinya keberanian untuk mengatakan kebenaran walaupun ia ditentang oleh para nabi palsu.

Jadi, ketika Yesus memberitahu para rasul-Nya bahwa Ia akan membaptiskan mereka dengan Roh Kudus untuk memberdayakan mereka sebagai saksi-saksi-Nya, Ia menunjukkan bahwa Roh Kudus akan berkarya di dalam diri mereka sebagaimana Ia telah berkarya melalui orang lain dalam Perjanjian Lama. Roh Kudus juga akan melakukan berbagai tindakan yang penuh kuasa untuk mengesahkan kebenaran dari pemberitaan para rasul, dan Ia akan memberikan perkataan yang harus mereka ucapkan kepada orang-orang yang melawan mereka. Dan tentu saja, demonstrasi-demonstrasi Roh ini berulang-kali terjadi dalam kitab Kisah Para Rasul.

Setelah kita melihat beberapa cara Lukas memperkenalkan Roh Kudus sebelum Pentakosta, kita perlu beralih kepada pencurahan Roh pada hari Pentakosta saat gereja sedang berkumpul di Yerusalem.

HARI PENTAKOSTA

Kisah Para Rasul 2:1-4 memuat catatan ini tentang pencurahan Roh Kudus ke atas gereja:

Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya (Kisah Para Rasul 2:1-4).

Untuk mengeksplorasi pentingnya peristiwa ini, kita akan menyinggung tiga hal berikut. Pertama, kita akan melihat signifikansi dari Pentakosta. Kedua, kita akan memikirkan fenomena berbicara dengan bahasa lain. Dan ketiga, kita akan

mendiskusikan hasil-hasil dari peristiwa-peristiwa ini. Mari kita pertimbangkan terlebih dahulu signifikansi Pentakosta.

Signifikansi

Pentakosta adalah masa perayaan dalam kalender keagamaan Israel yang terkait erat dengan Perayaan Paskah. Menurut Keluaran pasal 12 dan Imamat pasal 23, Paskah adalah masa ketika Israel mengenang pembebasan mereka dari Mesir. Hari Raya ini memperingati malam terakhir, ketika Allah membunuh putra-putra sulung Mesir tetapi melewati rumah orang-orang Israel yang setia. Perayaan Paskah Yahudi ini mengingatkan orang Yahudi akan bagaimana Allah telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir.

Pentakosta dirayakan sekitar 50 hari setelah Paskah, pada permulaan masa panen. Aslinya, hari raya ini merayakan pemeliharaan Allah yang menyediakan makanan bagi mereka di Tanah Perjanjian. Pada masa ini, orang Israel mempersembahkan hulu hasil dari tuaian mereka sebagai ungkapan syukur atas semua hasil bumi yang mereka harapkan bisa dipanen pada tahun itu.

Sebagai tambahan, pada masa Perjanjian Baru, orang Yahudi juga mengenang pemberian Taurat Allah kepada Musa dalam perayaan Pentakosta. Pencurahan Roh Kudus pada masa ini juga signifikan bagi gereja mula-mula karena fakta ini mengingatkan mereka kepada pengharapan yang telah disampaikan oleh nabi Yeremia.

Perhatikan apa yang dituliskan oleh sang nabi di dalam Yeremia 31:31-33:

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, ... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku (Yeremia 31:31-33).

Penulisan Taurat di dalam hati merupakan karya Roh Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama dan digenapi dalam Perjanjian Baru.

Sejalan dengan latar belakang Perjanjian Lama ini, pencurahan Roh pada Hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 secara khusus signifikan bagi gereja Kristen. Pengorbanan Yesus di salib terjadi pada masa perayaan Paskah. Ia mati sebagai anak domba Paskah yang terakhir, yang menyediakan jaminan bagi umat Allah akan pembebasan yang kekal dari perbudakan dosa dan maut.

Seperti yang dinyatakan Paulus dalam 1 Korintus 5:7:

Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus (1 Korintus 5:7).

Berdasarkan hal ini, tidaklah mengejutkan bahwa pencurahan Roh itu terjadi pada Hari Pentakosta. Sebagaimana Pentakosta mengarahkan perhatian kepada besarnya

tuaian, kedatangan Roh juga merupakan buah-buah sulung dari tuaian keselamatan kekal. Kedatangan Roh pada Pentakosta Kristen yang pertama itu menjadi indikasi bahwa gereja juga telah menerima penulisan taurat Allah di dalam hati, sehingga memperlengkapi gereja untuk bersaksi dengan berani. Seperti yang Paulus sampaikan di dalam Roma 8:23, orang-orang Kristen

... telah menerima karunia sulung Roh (Roma 8:23).

Ketika Lukas menuliskan catatannya tentang pencurahan Roh, ia menekankan asosiasinya dengan Pentakosta untuk mengindikasikan signifikansi yang sangat penting dari apa yang terjadi. Ini bukan peristiwa biasa; bahkan bukan sekadar satu mujizat di antara banyak mujizat lainnya. Karunia Roh pada Hari Pentakosta mengawali tuaian besar keselamatan serta pembaruan batiniah umat Allah untuk menegakkan kerajaan mesianis Allah.

Setelah kita memahami sebagian dari signifikansi Pentakosta sebagai saat pencurahan Roh, kita perlu beralih kepada fenomena bahasa-bahasa lain sebagai manifestasi dari kehadiran Roh Kudus.

Bahasa-Bahasa Lain

Dalam Kisah Para Rasul pasal 2, Lukas mencatat bahwa ketika Roh Allah dicurahkan ke atas gereja pada hari Pentakosta, para rasul dan orang percaya lainnya pun berbicara dalam berbagai bahasa (*tongues*) lain. Sayangnya, ada banyak kebingungan di dalam gereja tentang karunia bahasa-bahasa lain. Jadi, kita perlu mengambil waktu sejenak untuk merefleksikan dua pertanyaan ini. Pertama, apakah yang dimaksud dengan karunia bahasa lain? Kedua, mengapa Allah memberikan karunia ini?

Dalam gereja modern, orang Kristen yang berbeda memahami karunia bahasa lain dengan cara yang berbeda pula. Sebagian berargumen bahwa bahasa-bahasa lain merupakan mujizat pendengaran, bukan perkataan. Menurut pandangan ini, para rasul berbicara dalam ekstase, dan kemudian Roh memampukan para pendengar untuk memahaminya dalam bahasa mereka sendiri.

Akan tetapi, setidaknya dua aspek dari deskripsi Lukas ini menunjukkan bahwa lebih tepat jika kita memahami mujizat itu sebagai mujizat perkataan, yaitu ketika orang-orang Kristen mengucapkan bahasa-bahasa manusia yang aktual yang belum pernah mereka pelajari. Pertama dan terutama, Lukas menulis secara spesifik bahwa Roh Kudus memampukan para pembicara untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 2:4:

Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. (Kisah Para Rasul 2:4).

Lukas tidak menyebutkan bahwa Roh Kudus memenuhi para pendengar dengan kuasa pendengaran yang ajaib. Kedua, istilah ‘bahasa-bahasa lain’ ini merupakan terjemahan dari kata benda Yunani *glōssa*. Dalam Perjanjian Baru dan literatur Yunani lainnya, kata ini biasanya mengacu kepada bahasa-bahasa manusia yang biasa. Dan tidak ada alasan kuat untuk menduga bahwa kata ini memiliki makna yang berbeda di dalam konteks ini. Jadi, kita bisa yakin bahwa mujizat bahasa lain pada Pentakosta adalah kemampuan supernatural untuk berbicara dalam bahasa-bahasa manusia lainnya yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

Akan tetapi *mengapa* Roh Kudus memanasifestasikan kehadirannya dalam cara khusus ini? Apakah signifikansi bahasa-bahasa lain itu pada hari itu? Perhatikan penjelasan Petrus di dalam Kisah Para Rasul 2:16-21:

Itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel: Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat ... sebelum datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu. Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan (Kisah Para Rasul 2:16-21).

Dalam nas ini, Petrus mengacu kepada Yoel 2:28-32 untuk menjelaskan apa yang terjadi pada Pentakosta, termasuk mujizat bahasa-bahasa lain.

Yang menarik, Petrus tidak secara persis mengutip kata-kata dari Yoel. Dalam Alkitab Ibrani dan Septuaginta, teks dari Yoel dimulai demikian, “*Kemudian dari pada itu* akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia.” Akan tetapi, Petrus memparafrasekan Yoel 2:28 dengan berkata, “*Pada hari-hari terakhir.*” Dengan mengubah pengalimatan dari Yoel, Petrus menunjukkan bahwa ia percaya peristiwa-peristiwa dari Hari Pentakosta merupakan bagian dari *hari-hari terakhir*, yaitu *zaman akhir*.

Keyakinan Petrus bahwa pencurahan Roh itu terjadi pada hari-hari terakhir ini didukung oleh kata-kata lain yang ia kutip dari Yoel. Ketika Petrus mengutip Yoel pasal 2, ia menunjukkan bahwa kedatangan Roh harus terjadi sebelum hari Tuhan yang besar dan mulia itu.

Di sepanjang Perjanjian Lama, hari Tuhan merupakan hari untuk penghakiman sekaligus berkat Tuhan, dan pada beberapa kesempatan dalam Perjanjian lama, hari Tuhan mengacu kepada hari ketika Allah pada akhirnya dan sepenuhnya mengalahkan semua musuh-Nya dan memberkati semua umat-Nya yang setia.

Jadi, ketika Petrus menjelaskan bahwa pencurahan Roh memperlihatkan hari Tuhan yang agung dan mulia itu, ia sedang mengatakan bahwa apa yang terjadi pada hari Pentakosta itu merupakan suatu momen besar dalam sejarah. Roh datang pada Pentakosta sebagai sebuah keajaiban di hari-hari terakhir, masa ketika intervensi ilahi yang mulia memulai tahap-tahap terakhir dari kerajaan Allah.

Sayangnya, banyak orang Kristen pada masa kini yang melewatkan signifikansi yang amat besar dari pencurahan Roh. Sebaliknya, pemikiran yang populer di antara orang Kristen adalah peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul pasal 2 merupakan model bagi pengudusan pribadi setiap orang Kristen. Kita menciptakan pengharapan bahwa semua orang Kristen yang benar-benar rohani akan mengalami manifestasi dramatis dari Roh seperti yang terjadi pada Pentakosta serta pada beberapa kesempatan lain di dalam Kisah Para Rasul.

Cobalah berpikir demikian. Perjanjian Baru mengajar kita bahwa karya-karya Allah yang agung dan penuh kuasa terjadi untuk meresmikan kerajaan Allah. Kristus telah mati untuk dosa-dosa kita, bangkit dari antara orang mati, dan naik ke sebelah kanan Allah Bapa. Setiap kali seseorang beriman kepada Kristus, manfaat-manfaat dari peristiwa-peristiwa ini diaplikasikan kepada kehidupan orang tersebut. Akan tetapi, Kristus tidak mati, bangkit, dan naik ke surga setiap kali seseorang menerima kehidupan yang baru di dalam Dia.

Dalam cara serupa, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Pentakosta merupakan salah satu peristiwa agung yang terjadi sekali-untuk-selamanya, yang melaluinya Allah mendatangkan zaman akhir. Nanti di dalam pelajaran ini, kita akan melihat bahwa hal yang sama juga berlaku pada sejumlah peristiwa lain ketika Roh dicurahkan dengan cara-cara yang khusus dalam Kisah Para Rasul. Sejak permulaan gereja Kristen, kehadiran Roh Kudus telah diaplikasikan kepada gereja, sehingga memberdayakan kita untuk melayani. Kita harus selalu mengharapkan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, tetapi kita tidak seharusnya mengharapkan manifestasi yang persis sama seperti yang kita lihat pada Pentakosta. Sebenarnya, bahkan pada peristiwa pencurahan lainnya secara khusus dalam Kisah Para Rasul, manifestasi Roh tidak persis sama. Lidah-lidah api yang kelihatan dan suara angin, serta karunia bernubuat dan berbahasa lain pada hari Pentakosta, bukanlah pengalaman Kristen yang lazim. Semuanya ini merupakan hasil dari intervensi ilahi yang agung, tindakan Allah yang olehnya Ia meresmikan kerajaannya.

Setelah kita melihat signifikansi dari Pentakosta serta melihat mujizat bahasa-bahasa lain yang menyertai pencurahan Roh Kudus, kita perlu beralih kepada hasil-hasil dari peristiwa yang terjadi pada hari itu.

Hasil

Anda mungkin ingat, sebelumnya dalam pelajaran ini diungkapkan bahwa Yesus berkata Roh Kudus diberikan untuk memberi kuasa kepada para rasul untuk menjadi para saksi-Nya yang benar. Jadi, ketika kita membahas hasil dari Pentakosta, kita akan berfokus pada cara Roh Kudus memberikan kuasa kepada para rasul serta menggunakan kuasa ini untuk memberkati penyebaran injil kerajaan. Pertama-tama, perhatikan cara Roh Kudus memberikan kuasa kepada rasul Petrus.

Ketika kita menelusuri Injil Lukas, kita menemukan bahwa sebelum kedatangan Roh Kudus, Petrus bukanlah orang yang paling jernih pikirannya. Ia ditegur dengan keras pada saat Yesus dimuliakan di atas gunung, karena ia hendak membangun kemah untuk Musa dan Elia. Ia menyangkal Kristus tiga kali pada malam penangkapan Tuhan.

Dan bahkan selama pelayanan Petrus dalam Kisah Para Rasul, Lukas mengarahkan perhatian kepada fakta bahwa Petrus tidak berpendidikan tinggi dan bukan tipe orang yang bisa diharapkan untuk berbicara secara meyakinkan di depan umum. Perhatikan kata-kata Lukas dalam Kisah Para Rasul 4:13:

Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus (Kisah Para Rasul 4:13).

Mengingat gambaran Petrus yang seperti ini, tidak diragukan bahwa kuasa Roh Kudus itulah yang mentransformasi dia dan memampukannya untuk mengkhotbahkan pesan injil dengan begitu dinamis dan berhasil pada hari Pentakosta itu. Dalam khotbah Pentakostanya, Petrus menyanggah mereka yang menuduh bahwa orang-orang Kristen itu sedang mabuk. Ia mengutip, menafsirkan dan mengaplikasikan Perjanjian Lama dengan cara-cara yang meyakinkan, dan mendemonstrasikan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah dinubuatkan. Roh Kudus juga memberikan kuasa kepada Petrus dan para rasul lainnya untuk mengadakan berbagai mujizat sebagai kesaksian atas kebenaran dari proklamasi mereka. Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 2:43:

Maka takjublah mereka semua, dan banyak mujizat dan tanda-tanda ajaib diadakan oleh rasul-rasul (Kisah Para Rasul 2:43, diterjemahkan dari NIV).

Dengan adanya kuasa yang besar yang diberikan Roh Kudus kepada Petrus dan para rasul lainnya untuk menjadi saksi bagi proklamasi injil ini, seharusnya tidaklah mengejutkan bahwa Allah memberkati kesaksian para rasul itu. Perhatikan bagaimana Lukas menggambarkan kesaksian mereka dalam Kisah Para Rasul 2:41, 47:

Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa ... Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kisah Para Rasul 2:41, 47).

Tiga ribu orang bertobat pada hari Pentakosta! Dan pertumbuhan eksternal dan numerik ini terjadi melalui pemberian kuasa oleh Roh. Akan tetapi, pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat lahiriah saja. Pertumbuhan internal juga terjadi karena pemberian kuasa oleh Roh. Perhatikan kata-kata Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:42-47:

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa ... selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka

memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang (Kisah Para Rasul 2:42-47).

Gereja bertumbuh secara internal ketika orang Kristen mula-mula hidup menurut pengajaran para rasul, mengabdikan diri mereka untuk melayani Allah dan sesama orang percaya. Hasil dari pencurahan Roh pada hari Pentakosta itu begitu mengejutkan di masa-masa awal gereja.

Setelah melihat pembahasan Lukas tentang Roh Kudus sebelum Pentakosta serta pada hari Pentakosta, kita kini siap untuk melihat cara kerja Roh Kudus setelah Pentakosta sementara Ia terus memberikan kuasa bagi pelayanan injil.

SETELAH PENTAKOSTA

Dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas berkali-kali kembali kepada karya dramatis Roh setelah Pentakosta. Sebagai ilustrasinya, kita akan berfokus pada tiga dari nas-nas ini. Kita akan terlebih dahulu melihat peristiwa yang terjadi di suatu kota tanpa nama di Samaria. Kedua, kita akan berfokus pada insiden di Kaisarea. Dan ketiga, kita akan membahas manifestasi Roh di Efesus. Mari kita beralih terlebih dahulu kepada pelayanan Roh di Samaria, persis di sebelah utara Yerusalem.

Samaria

Dalam Kisah Para Rasul 8:14-17, Lukas melaporkan saat yang lain ketika Roh datang ke atas orang percaya dengan cara yang khusus. Perhatikan apa yang Lukas tuliskan di sana:

Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar, bahwa tanah Samaria telah menerima firman Allah, mereka mengutus Petrus dan Yohanes ke situ. Setibanya di situ kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus. Sebab Roh Kudus belum turun di atas seorangpun di antara mereka, karena mereka hanya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus (Kisah Para Rasul 8:14-17).

Pada umumnya dalam Kisah Para Rasul (seperti sekarang), Roh Kudus dicurahkan ke atas manusia ketika mereka pertama kali beriman, dan bukan pada suatu masa sesudah itu. Berkaitan dengan hal itu, skenario di sini mirip dengan Pentakosta: orang-orang percaya menerima Roh setelah pertobatan mereka. Momen tersebut merupakan waktu yang khusus, sebuah pertunjukan yang dramatis dari pencurahan Roh. Mengapakah Roh Kudus datang kepada orang-orang Samaria dalam cara seperti ini?

Nah, penjelasan paling baik bagi pencurahan Roh yang tidak biasa ini adalah karena inilah pertama kalinya para petobat dari Samaria menjadi bagian dari Kekristenan

dalam jumlah besar. Ingatlah bahwa Yesus mengutus para rasul untuk memperluas kerajaan Allah dari Yerusalem ke Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung-ujung bumi. Yerusalem di Yudea merupakan titik tolak pada hari Pentakosta. Akan tetapi, orang-orang Samaria bukanlah murni keturunan Yahudi, mereka adalah orang Yahudi sekaligus bukan Yahudi, dan mereka tidak menyembah Allah menurut perintah-perintah Perjanjian Lama. Jadi, ketika injil menjangkau Samaria, peristiwa ini mewakili suatu tahap yang baru, suatu langkah besar dalam penggenapan amanat Yesus kepada para murid-Nya. Ini merupakan ekspansi besar injil yang pertama melintasi perbatasan etnis. Roh Kudus memberi kuasa kepada orang-orang percaya ini untuk berbicara dalam bahasa-bahasa lain agar mereka bisa memberi kesaksian kepada para rasul dan kepada para anggota gereja lainnya bahwa orang-orang Samaria bisa diterima secara penuh ke dalam gereja.

Sambil mengingat pemahaman tentang karya Roh di Samaria ini, kita perlu beralih ke Kaisarea, di mana Roh Kudus sekali lagi datang ke gereja dengan cara-cara yang mengingatkan kita kepada apa yang terjadi pada saat Pentakosta.

Kaisarea

Mirip dengan peristiwa di kota tanpa nama di Samaria, situasi di Kaisarea menandai pertama kalinya injil bergerak melintasi batasan etnis lainnya. Dalam kasus ini, orang-orang bukan Yahudi dipertobatkan kepada Kristus dalam jumlah yang signifikan untuk pertama kalinya, khususnya Kornelius, sang kepala pasukan Romawi, beserta seisi rumahnya.

Kisah Para Rasul 10:44-47 mencatat apa yang terjadi ketika Petrus mengkhotbahkan injil kepada rumah tangga Kornelius:

Ketika Petrus sedang berkata demikian, turunlah Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu. Dan semua orang percaya dari golongan bersunat yang menyertai Petrus, tercengang-cengang, karena melihat, bahwa karunia Roh Kudus dicurahkan ke atas bangsa-bangsa lain juga, sebab mereka mendengar orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Lalu kata Petrus ... “Mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita” (Kisah Para Rasul 10:44-47).

Sekali lagi, jelas terlihat paralel yang mengejutkan dengan Pentakosta: mereka yang percaya kepada injil mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Petrus bahkan berkomentar bahwa orang-orang percaya di Kaisarea menerima Roh Kudus “sama seperti kita,” ia kemungkinan mengacu kepada pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta.

Dalam Perjanjian Lama, orang-orang bukan Yahudi berada di luar perjanjian khusus Allah dengan Israel. Dan orang-orang Yahudi yang setia secara rutin memisahkan diri mereka dari orang-orang bukan Yahudi yang belum bertobat. Jadi, gereja mula-mula terkejut ketika orang bukan Yahudi dipertobatkan kepada Kristus tanpa terlebih dahulu dipertobatkan sepenuhnya kepada Yudaisme.

Karena hal ini, Roh Kudus dicurahkan ke atas Kornelius dan seisi rumahnya dengan cara yang mengejutkan seperti ini untuk mendemonstrasikan bahwa pada akhirnya, pintu bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi telah dibuka. Perhatikan kata-kata dari Kisah Para Rasul 11:4, 15 dan 18 berikut ini, di mana Lukas mencatat respons gereja terhadap pertobatan orang bukan Yahudi:

Petrus menjelaskan segala sesuatu berturut-turut ... “Dan ketika aku mulai berbicara, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, sama seperti dahulu ke atas kita.” ... Ketika mereka mendengar hal itu, mereka menjadi tenang, lalu memuliakan Allah, katanya: “Jadi kepada bangsa-bangsa lain juga Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup.” (Kisah Para Rasul 11:4, 15, 18).

Lewat kedatangan-Nya kepada orang bukan Yahudi dengan cara yang menyerupai Pentakosta, Roh Kudus mendemonstrasikan bahwa pertobatan mereka murni, dan bahwa rencana-Nya untuk membangun kerajaan-Nya melalui orang-orang bukan Yahudi telah dimulai.

Setelah kita memerhatikan karya Roh di Samaria dan di Kaisarea, kita kini siap untuk melihat apa yang terjadi di Efesus.

Efesus

Peristiwa ini dicatat dalam Kisah Para Rasul 19:1-6, di mana kita membaca catatan berikut ini:

Paulus ... tiba di Efesus. Di situ didapatinya beberapa orang murid. Katanya kepada mereka: “Sudahkah kamu menerima Roh Kudus, ketika kamu menjadi percaya?” Akan tetapi mereka menjawab dia: “Belum, bahkan kami belum pernah mendengar, bahwa ada Roh Kudus.” Lalu kata Paulus kepada mereka: “Kalau begitu dengan baptisan manakah kamu telah dibaptis?” Jawab mereka: “Dengan baptisan Yohanes.” Kata Paulus: “Baptisan Yohanes adalah pembaptisan orang yang telah bertobat, dan ia berkata kepada orang banyak, bahwa mereka harus percaya kepada Dia yang datang kemudian dari padanya, yaitu Yesus.” Ketika mereka mendengar hal itu, mereka memberi diri mereka dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat (Kisah Para Rasul 19:1-6).

Sekali lagi, kita melihat sejumlah paralel yang signifikan dengan Hari Pentakosta. Setelah pembaptisan mereka di dalam nama Yesus, Roh Kudus datang ke atas orang-orang ini, lalu mereka berbicara dalam bahasa roh dan bernubuat.

Di dalam nas ini, Lukas menggambarkan pencurahan Roh Kudus yang dramatis di Efesus, sebuah kota besar di Asia Kecil, jauh dari Yudea dan Samaria. Seperti yang telah kita lihat, Lukas telah menelusuri karya Roh Kudus dari Yerusalem, ke Samaria, dan kepada orang-orang bukan Yahudi. Di sini faktor yang tidak biasa adalah bahwa orang-orang yang menerima Roh Kudus adalah murid-murid Yohanes Pembaptis. Kemungkinan, mereka ini adalah orang-orang Yahudi yang telah bertobat yang menerima kesaksian Yohanes Pembaptis sebelum Yohanes menerima wahyu bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dijanjikan.

Lukas menyoroti peristiwa ini karena peristiwa ini menjadi penutup untuk isu yang telah ditekankan oleh Lukas pada permulaan Kisah Para Rasul: relasi di antara Yohanes Pembaptis dan Yesus. Ingatlah bahwa dalam Kisah Para Rasul 1:5, Yesus mengkontraskan pelayanan-Nya dengan pelayanan Yohanes Pembaptis demikian:

Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1:5).

Kisah tentang pencurahan Roh ke atas para murid Yohanes di Efesus ini mengindikasikan bahwa kini karya Yesus dalam mendatangkan Roh Kudus telah mencapai level yang baru. Bahkan para murid Yohanes telah menjadi pengikut Kristus dan menerima Roh Kristus. Kehendak Allah adalah agar mereka sepenuhnya menerima Kristus dan hidup di dalam kuasa Roh Kudus.

Lukas menyatakan dengan jelas bahwa ketika para rasul memajukan misi gereja, karya mereka di garis batas kerajaan itu secara konsisten dikonfirmasi oleh pencurahan Roh Kudus yang dramatis. Melalui kuasa Roh, injil menyebar tanpa terhalangi dari Yerusalem, ke Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung-ujung bumi. Bahkan hari ini, kuasa Roh Kudus adalah satu-satunya sarana bagi gereja untuk mengalami transformasi dan menyebarkan injil secara efektif. Kita juga harus berusaha untuk bergantung kepada kuasa Roh jika kita hendak menjadi saksi-saksi yang benar dan efektif bagi berita injil.

PARA RASUL

Setelah membahas peran Roh Kudus, kini kita siap untuk membahas topik kedua kita: para rasul. Sebelum Kristus naik ke surga, Ia mengangkat para rasul untuk melanjutkan pelayanan-Nya, untuk memperluas kerajaan-Nya dari Yerusalem sampai ke ujung-ujung bumi melalui injil. Sebelumnya dalam pelajaran ini, kita melihat bahwa Kisah Para Rasul 1:8 menggambarkan peran vital dari Roh Kudus di dalam gereja mula-mula. Perhatikan kembali kata-kata Yesus kepada para rasul-Nya:

Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8).

Pada saat ini, kita ingin berfokus pada isu kedua yang mencuat dari ayat ini: peran para rasul. Sebagaimana yang diungkapkan Yesus di sini, Roh Kudus diberikan kepada para rasul supaya mereka menjadi *saksi-saksi-Nya* di seluruh dunia.

Dalam gereja mula-mula, mereka yang bersaksi tentang injil di dalam situasi-situasi yang penuh perlawanan kemudian dikenal sebagai para “martir” atau “saksi.” Di dalam kasus-kasus yang paling ekstrem, para saksi ini disiksa dan bahkan dibunuh karena kesaksian mereka bagi Kristus. Bahkan, tradisi gereja memberitahu kita bahwa sebagian besar dari para rasul mati dengan cara itu. Tema bersaksi bagi Kristus meskipun menghadapi perlawanan merupakan salah satu fokus Lukas yang paling menonjol saat ia menulis tentang gereja mula-mula. Dan dalam kaitan ini, tidak ada orang yang melampaui para rasul dalam hal menjadi saksi yang berani dan efektif bagi Kristus.

Kita akan berfokus pada tiga dimensi dari peran para rasul sebagai saksi bagi Kristus. Pertama, kita akan memerhatikan bahwa kesaksian mereka itu unik. Kedua, kita akan melihat bahwa kesaksian itu berotoritas. Dan ketiga, kita akan melihat natur yang beragam dari kesaksian mereka, cara mereka menggunakan berbagai sarana untuk menyampaikan berita injil. Mari kita mulai dengan sejumlah kualifikasi yang unik dari para rasul untuk jabatan mereka.

UNIK

Para rasul unik setidaknya karena dua alasan berikut. Pertama, syarat-syarat bagi jabatan mereka membuat tidak ada orang lain yang bisa disebut sebagai seorang rasul.

Syarat-Syarat

Kita semua tahu bahwa salah satu dari para rasul Yesus yang pertama, yaitu Yudas Iskariot, mengkhianati Tuhan kita dan menyerahkan-Nya kepada mereka yang menyalibkan Dia. Kemudian Yudas bunuh diri, sehingga hanya ada sebelas rasul. Kemudian, setelah Yesus naik ke surga, salah satu prioritas pertama dari kesebelas rasul adalah memilih rasul kedua belas untuk menggantikan Yudas.

Dalam Kisah Para Rasul 1:21-26, Petrus menggambarkan syarat-syarat untuk rasul yang baru itu demikian:

“Jadi harus ditambahkan kepada kami seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami ... untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya.” Lalu mereka mengusulkan dua orang ... Mereka semua berdoa dan berkata: **“Ya Tuhan ... tunjukkanlah kiranya siapa yang Engkau pilih dari kedua orang ini, untuk menerima jabatan pelayanan, yaitu kerasulan”** ... Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah **Matias (Kisah Para Rasul 1:21-26).**

Ayat-ayat ini menegaskan syarat-syarat bagi jabatan rasul, di mana semuanya bersifat unik bagi para rasul yang disebutkan dalam Kitab Suci. Pertama, mereka harus pernah diajar langsung oleh Yesus. Kedua, mereka harus pernah melihat Yesus setelah kebangkitan-Nya. Dan ketiga, mereka harus ditunjuk untuk jabatan ini oleh Allah sendiri. Kesebelas rasul ini memenuhi syarat-syarat ini karena mereka diajar oleh Yesus selama Ia melayani di bumi, mereka melihat Dia setelah kebangkitan-Nya, dan mereka semua telah diangkat oleh Yesus sendiri.

Matias memenuhi segala persyaratan ini karena ia pun telah diajar langsung selama masa pelayanan Tuhan di bumi, ia telah bertemu dengan Tuhan yang telah dibangkitkan, dan ia dipilih langsung oleh Allah melalui pelemparan undi.

Setelah Matias, hanya ada satu orang lain dalam Kitab Suci yang ditunjuk untuk jabatan rasul: Paulus. Paulus dipilih sebagai rasul setelah Yesus naik ke surga, sehingga gereja pada awalnya bersikap skeptis terhadap pengangkatan-Nya. Akan tetapi, Kitab Suci mengajar kita bahwa ia memang melihat dan belajar dari Yesus setelah kebangkitan-Nya, dan bahwa ia telah ditunjuk oleh Yesus sendiri.

Sebagai contoh, Paulus telah menyaksikan Tuhan yang telah bangkit itu dalam perjalanan menuju ke Damsyik, seperti yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 9:3-6. Ia juga ditunjuk untuk jabatan itu oleh Allah sendiri, seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 9:15, dan 22:12-16. Bahkan, Lukas menceritakan kembali pengangkatan Paulus tiga kali untuk mengukuhkan klaimnya sebagai rasul sejati dalam Kisah Para Rasul pasal 9, 22 dan 26.

Akan tetapi, bahkan Paulus sendiri pun mengakui bahwa kualifikasinya ini dapat dikatakan tidak biasa, karena ia baru menjadi orang percaya setelah kenaikan Yesus. Paulus menyebutkan kerasulannya yang unik dan khusus ini dalam 1 Korintus 15:8-9:

Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya. Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul (1 Korintus 15:8-9).

Masa Pendirian

Selain memenuhi syarat-syarat yang unik ini, para rasul juga unik karena mereka melayani pada masa pendirian dalam kehidupan gereja. Pada masa yang istimewa ini, mereka ditugaskan untuk mendirikan gereja Yesus Kristus. Dan karena mereka telah melakukan pekerjaannya, dan karena gereja telah berdiri teguh di atas fondasi mereka, maka pekerjaan yang istimewa ini tidak pernah dibutuhkan lagi.

Lukas mencatat bagaimana para rasul melayani sebagai fondasi gereja. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, para rasul merupakan saksi-saksi utama yang membawa injil dari Yerusalem, ke Yudea dan Samaria, sampai ke ujung-ujung bumi. Melalui penginjilan mereka, para petobat Kristen yang pertama diraih dari Yudaisme, dari ibadah yang menyeleweng yang dilakukan oleh orang Samaria, dan dari paganisme bangsa-bangsa lain. Melalui kepemimpinan mereka, berdirilah gereja-gereja yang pertama di dalam sejarah, dan di dalamnya diteguhkan pula pola-pola yang akan

diikuti oleh gereja. Dengan cara ini dan banyak cara lainnya, para rasul melakukan pekerjaan yang unik pada saat yang unik pula. Saat-saat seperti ini tidak akan pernah terulang lagi, dan pekerjaan ini tidak akan pernah perlu dikerjakan lagi.

Dalam Efesus 2:19-20, Paulus merangkumkan peran fundamental yang unik dari para rasul yang unik demikian:

Keluarga Allah ... dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:19-20).

Tidak akan pernah ada batu penjuru lain, Yesus yang lain. Dan dengan cara yang sama, tidak akan pernah ada fondasi yang lain, kelompok rasul dan nabi yang lain yang akan melayani sebagai fondasi bagi gereja.

Sayangnya, di zaman kita ini, masih ada gereja yang mengklaim memiliki para rasul yang berotoritas yang melayani di tengah mereka. Akan tetapi, Lukas menegaskan bahwa para rasul yang asli secara unik memenuhi kualifikasi bagi syarat-syarat dari jabatan mereka, dan mereka melayani pada masa pendirian yang unik yang tidak akan pernah terulang lagi. Kita masih memiliki kesaksian para rasul yang dihimpun dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, tetapi kita tidak seharusnya mengharapkan sosok rasul semacam ini dalam gereja masa kini.

BEROTORITAS

Setelah melihat bahwa para rasul bersaksi tentang Kristus dengan cara yang unik, kini kita siap untuk melihat natur yang berotoritas dari kesaksian mereka. Ada banyak cara untuk melihat otoritas para rasul di sepanjang Kisah Para Rasul, tetapi demi menyederhanakan pembahasan, kita hanya akan berfokus pada empat di antaranya. Pertama, otoritas para rasul bisa dilihat dalam fungsi jabatan mereka. Kedua, otoritas itu ditunjukkan dalam berkat Allah bagi pelayanan mereka. Ketiga, otoritas itu nyata dari kuasa mereka dalam mengadakan mujizat. Dan keempat, otoritas itu nyata dari wahyu yang terus mereka terima. Mari kita pertama-tama melihat bagaimana fungsi jabatan mereka mendemonstrasikan otoritas mereka.

Fungsi

Kata “rasul” atau *apostolos* di dalam bahasa Yunani, pada dasarnya berarti orang yang diutus. Kata ini lazimnya digunakan untuk mengacu kepada para pembawa pesan, kepada para agen yang dikirim untuk menjalankan suatu misi, dan kepada para duta besar yang diberi otoritas untuk berbicara mewakili orang-orang yang mengutus mereka. Sebagai contoh, ketika Yesus menunjuk tujuh puluh dua misionaris untuk memberitakan kerajaan Allah di dalam Lukas pasal 10, orang-orang ini berperan sebagai duta besar sementara, yang ditugaskan untuk menyandang sebagian dari otoritas Kristus untuk sementara waktu.

Dalam Lukas 10:16, Yesus mengutus para misionaris dengan kata-kata berikut:

Barangsiapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku; dan barangsiapa menolak kamu, ia menolak Aku; dan barangsiapa menolak Aku, ia menolak Dia yang mengutus Aku (Lukas 10:16).

Di sini kita melihat bahwa para misionaris harus diperlakukan sebagai para pengganti Kristus. Mereka yang menerima para misionaris dianggap menerima Kristus sendiri, dan mereka yang menerima Kristus dianggap menerima pribadi yang mengutus Kristus, yaitu Bapa.

Selain itu, perhatikan pula diskusi yang berlangsung ketika para misionaris kembali dalam Lukas 10:17-19:

Ketujuh puluh dua murid itu kembali dengan sukacita dan berkata: “Tuhan, bahkan setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu.” Lalu kata Yesus kepada mereka: “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit. Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk mengatasi semua kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu” (Lukas 10:17-19, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Ia menunjuk mereka untuk menjadi misionaris-Nya, Yesus mendelegasikan sebagian dari otoritas-Nya kepada ketujuh puluh dua utusan-Nya ini. Jadi, mereka tidak hanya menjadi para wakil-Nya secara simbolis. Sebaliknya, mereka adalah para agen-Nya yang berotoritas. Mereka bukanlah guru yang sempurna (*infallible*), tetapi mereka memiliki otoritas untuk mengusir roh-roh jahat dan memproklamasikan kedatangan kerajaan.

Sama halnya, para rasul adalah para duta besar yang berotoritas. Akan tetapi, cara mereka mewakili Kristus berbeda dengan para murid yang lain dalam dua hal yang signifikan di dalam kitab Kisah Para Rasul. Pertama, kisah-kisah Lukas menegaskan bahwa para rasul tidak hanya ditunjuk untuk misi menyebarkan injil, tetapi juga secara berkesinambungan ditunjuk untuk menduduki jabatan di dalam gereja. Di dalam Kisah Para Rasul, para rasul tidak digantikan oleh beberapa orang atau jabatan lain. Mereka menyandang otoritas yang didelegasikan oleh Kristus secara berkesinambungan, tidak hanya untuk jangka waktu yang terbatas. Kedua, para rasul diberi otoritas untuk berbicara tentang berbagai hal yang terkait dengan pendirian dan pemerintahan gereja Kristus. Sebagaimana yang diindikasikan oleh catatan tentang Sidang Yerusalem dalam Kisah Para Rasul pasal 15, kata-kata para rasul harus diterima oleh gereja secara umum. Keputusan apa pun yang mereka berikan harus diterima sebagai kehendak Allah. Perhatikan cara Petrus menggambarkan otoritas rasuli dalam 2 Petrus 3:2:

Supaya kamu mengingat ... perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasulmu kepadamu (2 Petrus 3:2).

Seperti yang Petrus tunjukkan di sini, kata-kata para rasul harus diterima karena para rasul melayani sebagai para penatalayan yang setia dari kehendak dan ajaran Yesus.

Setelah menggambarkan fungsi para rasul, kita perlu beralih kepada cara Allah memberkati pelayanan mereka yang istimewa dan unik melalui penyebaran injil.

Berkat

Dalam kitab Kisah Para Rasul, Allah memberkati para rasul dengan cara memberikan para petobat baru kepada mereka, hampir setiap kali mereka memberitakan injil. Seperti yang telah kita lihat, khotbah Petrus pada hari Pentakosta menambah jumlah anggota gereja dari hanya sekitar 120 orang menjadi lebih dari 3000 orang. Dan berkat semacam ini terus berlanjut di sepanjang kitab Kisah Para Rasul.

Sebagai seorang penulis, Lukas dengan saksama mengajar para pembacanya bahwa pertumbuhan gereja secara numerik dan eksternal ini merupakan bukti dari perkenan sekaligus kuasa Allah. Satu cara yang dipakainya adalah dengan mengutip kata-kata dari Gamaliel, seorang Farisi yang dihormati.

Dalam Kisah Para Rasul 5:38-39, Gamaliel mengucapkan kata-kata berikut tentang para rasul di hadapan Mahkamah Agama:

Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat menyapukan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah (Kisah Para Rasul 5:38-39).

Dilihat dari perspektif ini, pelayanan injil para rasul yang diberkati di sepanjang kitab Kisah Para Rasul merupakan bukti bahwa Roh Kudus memberi kuasa bagi pelayanan mereka dan mengesahkannya.

Selain bukti yang ditawarkan oleh fungsi mereka dan berkat Allah secara numerik kepada pelayanan injil mereka, otoritas para rasul juga bisa dilihat dari berbagai mujizat yang menyertai pelayanan mereka.

Mujizat

Di seluruh Alkitab, salah satu fungsi utama dari mujizat adalah membuktikan bahwa para utusan Allah mengatakan kebenaran dan menyanggah otoritas yang didelegasikan Allah. Di Kitab Keluaran, Musa melakukan banyak mujizat di hadapan Firaun untuk membuktikan bahwa ia berbicara mewakili Allah yang sejati. Dalam Kitab 1 dan 2 Raja-Raja, Elia dan Elisa melakukan sejumlah mujizat yang mengukuhkan bahwa nubuat-nubuat dan ajaran-ajaran mereka berasal dari Allah. Dalam Kitab-Kitab Injil, Yesus mengadakan berbagai mujizat untuk membuktikan bahwa Ia adalah Kristus, hamba Allah yang diurapi serta nabi yang diutus untuk menyelamatkan dan memerintah atas umat-Nya.

Dengan cara serupa, mujizat-mujizat para rasul dalam kitab Kisah Para Rasul membuktikan bahwa kesaksian mereka tentang Kristus memang benar. Para rasul

menyembuhkan orang sakit dalam Kisah Para Rasul 5:16. Mereka memulihkan orang lumpuh dalam Kisah Para Rasul 14:8. Mereka membangkitkan orang mati dalam Kisah Para Rasul 9:40. Mereka mendatangkan kesusahan kepada orang jahat dalam Kisah Para Rasul 13:11. Mereka meloloskan diri dari penjara dalam Kisah Para Rasul 12:10. Mereka selamat ketika kapal mereka karam dalam Kisah Para Rasul 27:44, serta setelah digigit ular berbisa dalam Kisah Para Rasul 28:3. Bahkan, kuasa mereka begitu besar sehingga menurut Kisah Para Rasul 5:15, bayangan Petrus menyembuhkan siapa saja yang dikenainya. Dan menurut Kisah Para Rasul 19:11-12, pakaian yang disentuh oleh Paulus bisa mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan penyakit. Mujizat sehebat ini hanya mungkin datang dari Allah, ini membuktikan bahwa para rasul benar-benar adalah para saksi-Nya yang berotoritas.

Itulah sebabnya Paulus menjelaskan mujizat-mujizat yang diadakannya demikian dalam 2 Korintus 12:12:

Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul, telah dilakukan di tengah-tengah kamu ... oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa (2 Korintus 12:12).

Karya-karya ajaib yang dilakukan dengan kuasa Roh Kudus merupakan tanda dari seorang rasul, bukti bahwa ia sedang bersaksi dengan benar tentang Kristus dan karya-Nya.

Setelah kita melihat fungsi para rasul, berkat Allah kepada penyebaran injil melalui mereka, serta mujizat-mujizat mereka, kita siap untuk melihat bagaimana wahyu yang mereka terima berfungsi sebagai bukti bagi otoritas mereka.

Wahyu

Lukas banyak kali mencatat bahwa Roh Kudus memberikan bimbingan kepada para rasul, menuntun mereka untuk menegajawantahkan kebenaran injil, mengambil keputusan bagi gereja secara menyeluruh, membentuk elemen struktural yang memungkinkan gereja bertumbuh kepada kedewasaan. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul pasal 10, Petrus menerima visi dari Allah yang mengajarnya untuk membawa orang-orang bukan Yahudi ke dalam gereja tanpa menuntut pertobatan penuh kepada Yudaisme. Dan dalam Kisah Para Rasul pasal 16, Paulus menerima penglihatan bahwa ia harus memberitakan injil di Makedonia, untuk benar-benar memperluas penyebaran injil kerajaan.

Bagi para pembaca asli Lukas, dan bagi gereja mula-mula lainnya, fungsi resmi para rasul, berkat di dalam pelayanan, mujizat-mujizat yang memberi pengesahan, serta wahyu merupakan bukti-bukti yang meyakinkan dari otoritas mereka yang tidak perlu dipertanyakan. Dan sebagaimana Lukas mencatat di sepanjang Kisah Para Rasul, gereja mula-mula merespons kesaksian dan kepemimpinan yang berotoritas dari para rasul dengan menerima dan menundukkan diri kepada segala pengajaran dan keputusan mereka. Dan dalam cara serupa, orang Kristen modern juga harus tunduk kepada para duta besar Kristus yang berotoritas ini, baik melalui rangkuman pengajaran mereka dalam

kitab-kitab seperti Kisah Para Rasul dan melalui tulisan-tulisan mereka yang berotoritas dalam Perjanjian Baru.

Sambil mengingat natur kesaksian para rasul yang unik dan berotoritas ini, kini kita siap untuk melihat beragam cara yang dipakai oleh para rasul dan para pengikut mereka untuk menjadi saksi-saksi bagi injil Kristus kepada seluruh dunia.

BERAGAM

Diskusi kita tentang beragam cara yang digunakan oleh para rasul dan para pengikut mereka untuk bersaksi tentang Kristus di sepanjang Kisah Para Rasul akan kita bagi ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan membahas berbagai strategi yang digunakan untuk bersaksi tentang Kristus. Kedua, kita akan menyebutkan beberapa latar yang berbeda yang melatari pemberian kesaksian ini. Mari kita melihat terlebih dahulu berbagai strategi yang mereka terapkan dalam kitab Kisah Para Rasul.

Strategi

Walaupun ada banyak sekali cara untuk menjelaskan strategi-strategi yang digunakan oleh para rasul serta para pengikut mereka untuk menampilkan Kristus kepada dunia, ada baiknya kita berpikir tentang enam pendekatan utama. Pertama, mereka sering mengacu kepada sejarah, khususnya dengan menyebutkan rujukan kepada hal-hal seperti kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, peristiwa-peristiwa dari sejarah yang dilaporkan di sepanjang Kekaisaran Romawi.

Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 26:26, Paulus mengucapkan kata-kata berikut kepada Raja Agripa:

Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin, bahwa tidak ada sesuatupun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat yang terpencil (Kisah Para Rasul 26:26).

Di dalam nas ini, argumen utama Paulus adalah fakta-fakta dasar yang diproklamasikan olehnya dan oleh gereja merupakan peristiwa-peristiwa yang dikenal di dalam dunia kuno. Mengacu kepada peristiwa-peristiwa sejarah seperti ini merupakan strategi yang lazim digunakan para rasul ketika mereka bersaksi kepada orang yang belum percaya.

Kedua, para rasul seringkali mengacu kepada kebenaran Kitab Suci untuk mendukung upaya penginjilan mereka. Ketika bersaksi kepada para pendengar Yahudi, para rasul sering mengacu kepada Perjanjian Lama. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 3:22, Petrus mengacu kepada kata-kata Musa untuk membuktikan kepada orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias yang telah lama dinantikan. Dan dalam Kisah Para

Rasul 23:6, Paulus mengacu kepada kepercayaan orang Yahudi akan kebangkitan orang mati yang berasal dari Kitab Suci Perjanjian Lama.

Ketiga, ketika bersaksi kepada para pendengar bukan Yahudi, para rasul mengacu kepada wahyu Allah di alam serta kepada kepercayaan-kepercayaan yang benar yang bisa ditemukan di dalam sistem pemikiran kafir. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul 17:24-27, Paulus menggunakan sudut pandang kafir yang lazim tentang Allah dan sejarah manusia sebagai titik awal bagi presentasi injilnya di Atena. Perhatikan apa yang ia katakan di sana:

Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia, dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia, seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing (Kisah Para Rasul 17:24-27).

Sudut pandang yang Paulus tampilkan di sini dipegang bukan hanya oleh orang Kristen dan orang Yahudi, tetapi juga oleh banyak orang kafir. Sesungguhnya, dalam pidato yang sama di Areopagus di Atena, Paulus bahkan mengacu kepada literatur kafir. Perhatikan apa yang dikatakannya dalam Kisah Para Rasul 17:28:

“Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada,” seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: “Sebab kita ini dari keturunan Allah juga” (Kisah Para Rasul 17:28).

Di sini Paulus mengacu kepada tulisan-tulisan puisi Yunani untuk membangun pembelaannya bagi Kekristenan sementara ia bersaksi bagi Kristus di Atena.

Keempat, para rasul seringkali mengacu kepada pengalaman pribadi mereka saat mereka memperkenalkan Kristus pada orang lain. Dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas banyak kali mencatat bahwa Paulus menggunakan pendekatan ini. Sebagai contoh, Paulus mengacu kepada pengalaman pertobatannya yang dramatis dalam perjalanan ke Damsyik, yang dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul pasal 9. Ia menceritakan kembali pengalaman ini di hadapan kerumunan orang Yahudi di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul pasal 22, dan ia memaparkannya kepada Raja Agripa dalam Kisah Para Rasul pasal 26.

Kelima, para rasul melakukan banyak tanda dan mujizat yang membuktikan kebenaran dari injil yang mereka khotbahkan. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, kitab Kisah Para Rasul dipenuhi dengan banyak mujizat yang diadakan oleh para rasul. Setiap kali Roh Kudus memberi kuasa kepada para rasul untuk

mengadakan mujizat, Ia melakukannya untuk mendukung kesaksian mereka kepada Yesus Kristus.

Keenam, para rasul bersaksi melalui kesetiaan mereka yang teguh kepada Kristus. Mereka secara konstan menggunakan perhatian yang mereka terima untuk mengarahkan orang kepada Kristus, dan mereka menolak untuk meninggalkan panggilan-Nya bahkan ketika mereka dianiaya atau diancam. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul pasal 14, ketika para penduduk Listra mencoba untuk menyembah Paulus dan Barnabas, Paulus menegaskan bahwa ia hanyalah manusia biasa, dan ia mengarahkan mereka kepada Allah. Dan dalam Kisah Para Rasul pasal 4, ketika Mahkamah Agama mengancam para rasul dan memerintahkan mereka untuk berhenti menginjili, para rasul menolak untuk dibungkam. Seperti yang kita baca dalam Kisah Para Rasul 5:28-29:

Kata [sang imam besar]: “Dengan keras kami melarang kamu mengajar dalam Nama itu ...” Tetapi Petrus dan rasul-rasul itu menjawab, katanya: “Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia!” (Kisah Para Rasul 5:28-29).

Para rasul menggunakan beragam strategi ketika mereka memberikan kesaksian tentang injil. Dan melalui teladan serta pengajaran mereka, para rasul melatih gereja mula-mula untuk melakukan hal yang sama. Fitur ini dalam catatan Lukas di Kisah Para Rasul seharusnya mendorong orang Kristen di setiap zaman untuk menemukan banyak strategi yang Allah inginkan untuk kita ikuti, saat kita juga melayani sebagai saksi-saksi injil.

Di samping berbagai strategi yang digunakan oleh para rasul untuk bersaksi tentang Kristus, kita juga perlu membahas beberapa latar yang berbeda, yang melatari kesaksian mereka mewakili Kristus.

Latar

Ada banyak cara untuk merangkum beragam latar yang melatari pemberitaan injil oleh para rasul dalam Kisah Para Rasul. Akan tetapi, agar lebih memudahkan, kita akan mengelompokkan latar-latar ini ke dalam empat kategori dasar. Pertama, ada pidato publik. Di sini maksudnya adalah berbagai peristiwa di mana para rasul berbicara kepada sekelompok besar orang dalam latar publik, entah itu dengan khotbah, pidato pembelaan, ataupun berbagai jenis orasi lainnya.

Di dalam berbagai jenis presentasi ini, para rasul berhati-hati memilih kata-kata mereka sesuai dengan pendengar mereka. Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran ini, mereka berbicara kepada orang Yahudi dengan cara tertentu dan kepada orang bukan Yahudi dengan cara yang lain.

Kedua, para rasul bersaksi dalam konteks dialog atau debat. Dalam latar ini, pendengarnya akan diundang untuk memberikan argumen tandingan, dan para rasul akan dituntut untuk membela injil. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul pasal 19, Paulus berdebat di ruang kuliah Tiranus, sebuah tempat di Efesus di mana ketrampilan retorik dan ide yang baru diuji di hadapan banyak orang.

Ketiga, dalam Kisah Para Rasul, para rasul dan orang-orang yang mengikuti mereka sering bersaksi di berbagai rumah tangga. Dalam dunia kuno, rumah tangga biasanya mencakup lebih dari sekadar orang tua dan anak-anak mereka. Seringkali ada banyak kerabat, teman, dan para pembantu rumah tangga. Jadi, ketika kita membaca tentang rumah tangga dalam Kisah Para Rasul, kita perlu membayangkan kehadiran para kerabat seperti anak-anak, kakek-nenek, paman dan bibi, serta para karyawan dan pelayan, dan dalam banyak kasus bahkan para budak. Kelompok total di dalam satu rumah tangga rata-rata mungkin berjumlah antara 15 hingga 20 orang. Kita menemukan contoh-contoh tentang para rasul yang bersaksi kepada rumah tangga dalam beberapa nas di Kisah Para Rasul, seperti pasal 10, di mana Petrus berbicara kepada rumah tangga Kornelius, dan pasal 16, di mana Paulus berbicara kepada rumah tangga Lidia serta kepala penjara Filipi.

Keempat, Kisah Para Rasul juga memuat contoh-contoh penginjilan pribadi sebagai bentuk kesaksian. Sebagai contoh, dalam Kisah Para Rasul pasal 25, Paulus berbicara kepada Raja Agripa secara pribadi, dan menyesuaikan kata-katanya secara spesifik kepada pengetahuan dan pengalaman Agripa.

Singkatnya, para rasul tidak membatasi diri mereka untuk bersaksi hanya dengan cara-cara tertentu atau dengan latar tertentu. Ketika kita menyelidiki kitab Kisah Para Rasul, kita mendapati mereka memanfaatkan setiap kesempatan, menyampaikan injil dengan cara-cara yang cocok bagi masing-masing pendengar. Dengan berbuat demikian, para rasul menyediakan contoh bagi kita, mengajar kita untuk menekankan elemen-elemen injil yang bergema paling kuat bagi pendengar kita, dan menemukan berbagai cara spesifik untuk mengaitkan injil dengan kehidupan setiap orang yang belum percaya.

GEREJA

Setelah melihat tema Roh Kudus dan para rasul, kini kita beralih kepada tema besar ketiga dalam Kisah Para Rasul: gereja yang didirikan oleh para rasul.

Kita akan menjelajahi tema gereja dengan dua cara. Pertama, kita akan melihat esensialitas gereja. Dan kedua, kita akan memerhatikan persiapan yang diterima oleh gereja dari para rasul untuk melanjutkan karya mereka. Mari kita perhatikan terlebih dahulu esensialitas gereja.

ESENSIALITAS

Kristus mengutus para rasul untuk membangun gereja-Nya. Mengapa? Para rasul tahu bahwa segelintir orang tidak bisa membawa pesan Kristus sendirian ke seluruh dunia; mereka membutuhkan sepasukan saksi untuk memproklamasikan injil kerajaan di setiap negeri.

Kita akan melihat dua faktor yang menjadikan gereja amat dibutuhkan bagi penggenapan misi para rasul. Pertama, kita akan mempertimbangkan keterbatasan fisik

para rasul, fakta bahwa mereka secara fisik tidak mampu menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Kedua, kita akan melihat keterbatasan waktu mereka, yaitu fakta bahwa mereka akan menjalani masa hidup manusia yang wajar dan tidak akan bisa bersaksi kepada generasi-generasi yang akan datang. Mari kita mulai dengan keterbatasan fisik para rasul.

Keterbatasan Fisik

Seperti yang telah kita lihat, tugas para rasul adalah bersaksi tentang Kristus dengan memproklamasikan injil. Akan tetapi, mereka sendiri tidak bisa menjadi “surat-surat yang hidup” bagi seluruh dunia. Untuk memecahkan masalah ini, para rasul mendelegasikan sebagian besar tanggung jawab kepada gereja untuk menjadi saksi-saksi yang autentik. Ketika jumlah anggota gereja ditambahkan melalui penginjilan para rasul, orang-orang percaya ini sebagai hasilnya juga menjadi “surat-surat yang hidup”. Mereka mewujudkan injil dalam kehidupan, dan dengan demikian bersaksi kepada keluarga dan tetangga mereka tentang Yesus. Sebagian dari mereka bahkan menjadi misionaris dan penginjil. Dengan cara ini, para rasul menciptakan model pelipatgandaan secara otonomi bagi penginjilan yang autentik di dalam setiap generasi. Pekerjaan ini sebagian besar dilakukan oleh gereja itu sendiri. Yang pasti, gereja tidak mampu menginjili dengan otoritas yang sama dan konfirmasi berupa mujizat yang sama dengan yang menyertai pemberitaan para rasul. Walaupun begitu, Roh Kudus tetap berkenan untuk berkarya melalui kesaksian autentik gereja di dalam kehidupan dan perkataan, serta mempertobatkan banyak orang percaya yang baru melalui sarana ini.

Sebagai contoh, perhatikan apa yang dinyatakan oleh Kisah Para Rasul 11:19-21 tentang orang-orang percaya yang dicerai-beraikan oleh penganiayaan:

Mereka tersebar sampai ke Fenisia, Siprus dan Antiokhia; namun mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja. Akan tetapi di antara mereka ada ... yang tiba di Antiokhia dan berkata-kata juga kepada orang-orang Yunani dan memberitakan Injil, bahwa Yesus adalah Tuhan. Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan (Kisah Para Rasul 11:19-21).

Sambil mengingat pemahaman tentang keterbatasan fisik para rasul ini, kita perlu memperhatikan pula keterbatasan waktu mereka yang disebabkan oleh kefanaan mereka.

Keterbatasan Waktu

Para rasul yakin bahwa Yesus akan datang kembali, tetapi mereka tidak tahu kapan waktunya. Pada saat Raja Herodes membunuh rasul Yakobus dalam Kisah Para Rasul pasal 12, tampak jelas bahwa setidaknya sebagian rasul tidak akan bertahan hidup sampai Yesus datang kembali. Jadi, para rasul melatih gereja tidak hanya untuk

menginjili di bawah pengawasan langsung dari para rasul, tetapi juga untuk melanjutkan karya pembangunan gereja sepeninggal para rasul.

Sebagai contoh, perhatikan kata-kata Paulus kepada para penatua Efesus dalam Kisah Para Rasul 20:25-28:

Dan sekarang aku tahu, bahwa kamu tidak akan melihat mukaku lagi ... Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawan-an, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri (Kisah Para Rasul 20:25-28).

Paulus ingin memastikan bahwa gereja akan terus bergantung kepada Kristus dalam menyebarkan injil dengan cara-cara yang autentik serta membawa orang-orang percaya kepada kedewasaan. Jadi, ia memastikan agar para pemimpinnya siap untuk melanjutkan pelayanan mereka setelah ia mati. Karena keterbatasan fisik dan waktu dari para rasul itu, gereja sangat penting dalam strategi-strategi jangka pendek dan jangka panjang dari para rasul untuk memajukan kerajaan Allah.

Setelah kita berbicara tentang esensialitas gereja bagi kesaksian yang autentik, kita perlu beralih kepada persiapan gereja oleh para rasul.

PERSIAPAN

Ada banyak cara yang dipakai oleh para rasul untuk mempersiapkan gereja untuk melanjutkan misi penyebaran kerajaan Allah. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu, kita akan membatasinya kepada tiga pertimbangan: Pertama, kita akan melihat fakta bahwa para rasul menginstruksikan gereja untuk tetap setia kepada ajaran para rasul, yang terdiri dari kesaksian mereka yang setia tentang Yesus. Kedua, kita mempelajari syarat-syarat dari para rasul untuk memilih para pejabat gereja, seperti para penatua dan para diaken. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana para rasul mempersiapkan gereja untuk menanggung kesusahan yang pasti akan dialami. Kita akan beralih terlebih dahulu kepada ajaran yang diwariskan para rasul kepada gereja.

Ajaran

Dalam Efesus pasal 2, rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai sebuah bangunan, yang dibangun di atas Kristus sebagai batu penjurunya, dan di atas para rasul dan para nabi sebagai fondasinya. Perhatikan kata-katanya dalam Efesus 2:19-20:

Demikianlah kamu ... kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Efesus 2:19-20).

Perhatikan di sini bahwa yang Paulus maksudkan bukan hanya bahwa para rasul menjadi para pemimpin yang pertama dari gereja, tetapi juga bahwa ajaran mereka merupakan fondasi gereja, dasar bagi segala kepercayaan yang dianut gereja.

Dalam Efesus 3:4-6, Paulus menjabarkan peran fundamental dari ajarannya demikian:

Kamu dapat mengetahui dari padanya pengertianku akan rahasia Kristus, yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus (Efesus 3:4-5).

Karena alasan inilah Lukas begitu berhati-hati dalam Kitab Kisah Para Rasul untuk menggarisbawahi fakta bahwa gereja mendedikasikan diri mereka kepada pengajaran para rasul. Seperti yang ia catat di Kisah Para Rasul 2:42:

[Orang-orang percaya] bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Kisah Para Rasul 2:42).

Lukas ingin para pembacanya tahu bahwa agar kita bisa setia kepada Kristus, dan supaya Allah memberkati segala usaha kita dalam menyebarkan Kerajaan-Nya, gereja tidak hanya harus dibangun di atas Kristus sebagai batu penjurut utamanya, tetapi juga di atas fondasi para rasul dan nabi dari gereja mula-mula. Para rasul secara berotoritas dan dapat diandalkan mewariskan karya dan pengajaran Yesus. Jadi, orang Kristen di segala abad harus memproklamasikan, mempertahankan, dan hidup mengikuti ajaran-ajaran para rasul.

Ini bahkan tetap berlaku sekarang bagi gereja milik Kristus. Cara yang paling jelas di mana hal ini berlaku bagi kita sekarang adalah Perjanjian Baru sendiri terutama ditulis oleh para rasul sendiri. Dan kitab-kitab yang tidak ditulis oleh para rasul, seperti Kitab Kisah Para Rasul, telah memperoleh persetujuan rasuli. Sebagai gereja Kristus masa kini, kita membangun kehidupan kita berdasarkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru sebagai rangkuman yang benar dari ajaran-ajaran para rasul.

Setelah melihat bahwa para rasul telah mempersiapkan gereja dengan cara memberi instruksi kepadanya agar tetap setia mengikuti pengajaran mereka, kini kita siap untuk mempertimbangkan bagaimana mereka mempersiapkan gereja untuk membangkitkan para pejabat yang memimpin gereja dan melayani gereja saat gereja itu berkembang ke wilayah-wilayah dan generasi-generasi yang baru.

Para Pejabat

Seperti telah kita lihat, para rasul menghadapi berbagai keterbatasan fisik dan waktu yang menghalangi mereka untuk menyelesaikan misi mereka tersebut sendirian.

Dan salah satu solusi untuk masalah ini adalah dengan mengangkat para pejabat tambahan di dalam gereja.

Di sini kita perlu berhenti sejenak untuk mengatakan bahwa berbagai tradisi Kristen telah memiliki pemahaman yang beragam tentang pemerintahan dan jabatan gereja mula-mula. Beberapa cabang gereja mengakui tiga jabatan: uskup/penilik jemaat, penatua dan diaken. Sebagian yang lain hanya mengakui dua jabatan: penatua dan diaken. Yang lainnya lagi mengikutsertakan jabatan-jabatan seperti rasul, misionaris, penginjil, dan banyak lagi.

Pertanyaan tentang pemerintahan gereja yang tepat berada di luar cakupan pelajaran ini, tetapi kita ingin menekankan pengertian umum bahwa para rasul menunjuk pejabat gereja tambahan untuk memastikan bahwa gereja mampu melaksanakan misi Allah.

Bahkan, para rasul mulai menunjuk para pejabat tambahan dengan sangat cepat, karena mereka hampir langsung menyadari bahwa mereka sendiri bahkan tidak bisa menunaikan pelayanan untuk gereja lokal di Yerusalem. Kita melihat hal ini dengan sangat jelas dalam Kisah Para Rasul 6, di mana para rasul menciptakan jabatan diaken untuk memastikan bahwa gereja akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari para anggotanya. Dalam kasus ini, para rasul menginstruksikan gereja untuk memilih orang-orang yang akan bertanggung jawab atas pembagian makanan sehari-hari.

Perhatikan cara para rasul menangani hal ini di dalam Kisah Para Rasul 6:3-6:

[Para rasul berkata], “Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” ... Mereka itu dihadapkan [oleh gereja] kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itupun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka (Kisah Para Rasul 6:3-6).

Para rasul juga mengangkat para penatua, yang seringkali disebut sebagai gembala, untuk menggembalakan dan memimpin berbagai jemaat lokal dari gereja. Sebagai contoh, selama perjalanan misi Paulus, sang rasul biasanya mengumpulkan para petobat baru ke dalam gereja, dan mengangkat para pemimpin yang akan bertanggung jawab atas jemaat tersebut ketika ia pergi.

Kita melihat contoh dari hal ini di dalam Kisah Para Rasul 14:23, di mana Lukas menyediakan catatan berikut:

Paulus dan Barnabas menetapkan penatua-penatua bagi mereka di dalam setiap jemaat dan, dengan berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka (Kisah Para Rasul 14:23, diterjemahkan dari NIV).

Bahkan, para rasul begitu bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan para penatua bagi gereja sehingga mereka mendorong para penatua untuk turut memimpin

bahkan ketika para rasul masih ada. Contoh paling menonjol dari hal ini dalam Kisah Para Rasul adalah sidang di Yerusalem yang diadakan untuk membahas pertanyaan tentang orang-orang bukan Yahudi — pertanyaan tentang bagaimana menggabungkan orang-orang bukan Yahudi ke dalam gereja. Sidang ini dihadiri oleh para rasul dan juga para penatua. Dalam Kisah Para Rasul pasal 15, di mana peristiwa ini dicatat, para rasul dan para penatua setidaknya lima kali bersama-sama disebut sebagai para pemimpin gereja.

Perhatikan bagaimana pasal ini dimulai dalam Kisah Para Rasul 15:1-2:

Beberapa orang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan kepada saudara-saudara di situ: “Jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan.” Tetapi Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka itu. Akhirnya ditetapkan, supaya Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu pergi kepada rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem untuk membicarakan soal itu (Kisah Para Rasul 15:1-2).

Paulus dan yang lainnya diutus untuk berkonsultasi dengan para rasul dan para penatua. Kita menemukan frase yang serupa di ayat 4, 6, 22 dan 23 dalam pasal yang sama.

Di sepanjang kitab Kisah Para Rasul, para rasul meminta para pejabat gereja untuk melaksanakan misi kerajaan mesianis dari Allah. Kita melihatnya dalam instruksi Paulus kepada para penatua Efesus dalam Kisah Para Rasul pasal 20. Kita menemukannya di dalam peran yang menonjol dari para penatua seperti Yakobus, yang kelihatannya telah memimpin gereja di Yerusalem dalam Kisah Para Rasul pasal 15 dan 21.

Perhatikan bagaimana Paulus menulis tentang pengangkatan para pejabat dalam Titus 1:5:

Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu (Titus 1:5).

Paulus menginstruksikan kepada Titus, gembala jemaat yang masih muda itu, untuk meluruskan apa yang belum diselesaikan oleh Paulus sendiri. Artinya, penatua Titus harus menyelesaikan apa yang telah dimulai oleh rasul Paulus; ia harus melanjutkan misi rasuli untuk menyebarkan injil kerajaan Allah.

Paulus dan para rasul lain mengangkat para pejabat ini untuk mengambil-alih karya pelayanan itu dari mereka. Allah tidak pernah memaksudkan agar para rasul melakukan segalanya sendirian. Ia mau supaya para rasul mendirikan gereja-Nya. Akan tetapi, Ia juga berkehendak agar mereka melatih orang-orang lain yang akan menerima kepemimpinan gereja dari para rasul, para pejabat yang akan terus membangun di atas dasar para rasul, dan memperluas kerajaan Allah ke wilayah-wilayah dan zaman-zaman yang tidak akan pernah dijangkau oleh para rasul itu sendiri.

Sejauh ini kita telah melihat bahwa para rasul mengajarkan kepada gereja tentang karya dan ajaran Yesus, serta mengangkat para pejabat tambahan untuk menggenapi misi Kristus. Kini kita siap untuk berbicara tentang cara para rasul mempersiapkan gereja untuk menghadapi berbagai kesusahan yang pasti dialami sementara gereja melangkah maju.

Kesusahan

Lukas menggambarkan pekerjaan para rasul sebagai pekerjaan yang dipenuhi dengan kesulitan, bahaya dan penganiayaan. Mereka seringkali ditangkap dan dipukuli. Rasul Yakobus bahkan dieksekusi oleh Raja Herodes. Dan para rasul tahu bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan mereka sendiri juga akan terjadi dalam kehidupan orang-orang Kristen lainnya.

Di dalam satu episode yang sangat khas, Paulus dilempari batu dan ditinggalkan dalam keadaan sekarat oleh orang-orang tidak percaya yang marah di kota Listra. Keesokan harinya, ia melarikan diri ke kota Derbe yang berdekatan. Akan tetapi tidak lama kemudian, ia kembali ke Listra dan ke kota-kota lain untuk menguatkan hati orang-orang percaya.

Dalam konteks upaya pembunuhan terhadap diri Paulus inilah, Lukas mencatat kata-kata berikut dalam Kisah Para Rasul 14:21-22:

Paulus dan Barnabas ... kembalilah ... ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara (Kisah Para Rasul 14:21-22).

Para rasul ingin supaya gereja memahami bahwa mereka akan menghadapi kesulitan dan penganiayaan. Sebagian dari mereka bahkan akan dibunuh karena iman mereka. Akan tetapi, sasaran kerajaan setimpal dengan hal itu. Dan karenanya, gereja perlu tetap teguh dan setia kepada Kristus.

Cara para rasul mempersiapkan gereja untuk menghadapi kesusahan juga bisa kita lihat dalam ucapan Paulus yang terkenal kepada para penatua dari jemaat di Efesus. Dalam Kisah Para Rasul pasal 20, Paulus memberitahu mereka bahwa ia mungkin tidak akan bertemu lagi dengan mereka. Ia berkata bahwa ia akan pergi ke Yerusalem, dan di mana ia akan ditangkap lalu kemungkinan dibunuh. Dalam konteks perspektif yang suram terhadap hidupnya sendiri ini, Paulus menawarkan sejumlah peringatan dan nasihat untuk mempersiapkan gereja di Efesus untuk menghadapi kesusahan mereka sendiri.

Dalam Kisah Para Rasul 20:28-31, ia mengucapkan kata-kata berikut kepada para penatua dari Efesus:

Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk

mengembalikan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyangkan kawanannya itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka. Sebab itu berjaga-jagalalah! (Kisah Para Rasul 20:28-31).

Beberapa rasul yang lain menuliskan hal-hal serupa di dalam surat-surat mereka kepada jemaat. Petrus, Yohanes dan Paulus masing-masing mendorong jemaat untuk berjaga-jaga terhadap musuh-musuh iman, bergantung pada Kitab Suci dan ajarannya, serta tetap setia kepada Kristus.

Di dalam semua ini, maksud para rasul bukanlah untuk mengecilkan hati jemaat. Sebaliknya, semua ini dimaksudkan untuk mempersiapkan gereja agar mempercayai Kristus di tengah kesusahan, mengandalkan berbagai karunia dan anugerah dari Roh Kudus, serta terus mengerjakan misi Allah.

Dengan mendasarkan gereja pada kesaksian dan pengajaran rasuli, dengan mengangkat para pejabat di dalam gereja, dengan mempersiapkan gereja untuk menghadapi kesusahan, dan dengan banyak cara yang lain, para rasul memastikan agar gereja di segala tempat dan abad akan mampu melaksanakan misi perluasan kerajaan Allah.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menyelidiki tiga tema utama yang terajut dalam kitab Kisah Para Rasul. Kita telah melihat aktivitas dan pemberian karunia dari Roh Kudus. Kita telah membahas pentingnya para rasul sebagai saksi-saksi Kristus yang secara unik memiliki otoritas. Dan kita telah melihat bagaimana para rasul memenuhi tugas-tugas yang ditetapkan untuk mereka dengan cara mendirikan gereja.

Kitab Kisah Para Rasul merupakan karya sejarah dan teologi yang luar biasa. Ketika Lukas menulis kepada Teofilus dan kepada gereja mula-mula, ia menekankan betapa pentingnya penyebaran injil kerajaan Allah melalui kesaksian mereka kepada bangsa-bangsa di bumi di dalam kuasa Roh Kudus. Ketika kita menerapkan pelajaran-pelajaran yang sama ini bagi kehidupan kita sekarang, kita juga harus mendedikasikan diri kita bagi kerajaan Allah, sambil menantikan hari ketika Kristus akan datang kembali untuk menyempurnakan kerajaan-Nya yang kekal.